

KATA PENUNJUK UKURAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU

Leni Syafyahnya

Abstrak

Setiap kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai cara tersendiri dalam menentukan ukuran atau jumlah suatu benda. Demikian pula halnya dengan masyarakat di Minangkabau, mereka mempunyai cara yang unik dan menarik dalam menentukan ukuran sesuatu benda. Berdasarkan hasil analisis, kata penunjuk ukuran dalam masyarakat Minangkabau dapat diklasifikasi atas empat bagian, yaitu kata penunjuk ukuran untuk ukuran panjang, ukuran takaran, ukuran berat, dan ukuran untuk mata uang. Di samping itu, penggunaan kata penunjuk ukuran sangat dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu tempat penggunaan kata penunjuk ukuran itu. Karena dipengaruhi oleh tempat penggunaannya, hal ini mengakibatkan kata penunjuk ukuran yang sama kadangkala memiliki makna yang berbeda di daerah lain. Dengan demikian, terjadi variasi makna dalam kata penunjuk ukuran tersebut. Konsep penggunaan kata penunjuk ukuran ini juga berkaitan dengan konsep budaya Minangkabau yaitu "Alam Takambang jadi Guru".

Kata Kunci: Kata, Penunjuk Ukuran, Minangkabau.

1. Pendahuluan

Dalam tambo dikisahkan bahwa masyarakat

Minangkabau membagi wilayahnya menjadi daerah Darek 'darat' dan daerah Rantau 'rantau'. Daerah

¹ Tambo berasal dari Bahasa Sansekerta, tambay atau tambe 'bermula' keterangan lebih lanjut lihat Navis. *Alam Terkembang Jadi Guru*, hal: 45

darek terletak jauh dari pinggiran pantai dan dipandang sebagai daerah pemukiman tertua suku asal Minangkabau. Daerah *rantau* merupakan daerah pemukiman baru. Daerah *darek* ini terdiri atas tiga *luhak* yang dikenal *luhak nan tigo*, terdiri atas *Luhak Agam*, *Luhak Tanah Datar*, dan *Luhak Lima Puluh Kota*. Kemudian, *Luhak* tersebut berkembang menjadi empat dengan munculnya *Luhak Kubuang Tigo Baleh*. Dalam konteks sekarang, kata *Luhak* ini dinamakan dengan kabupaten. Daerah *rantau* ialah wilayah Minangkabau yang terletak di luar wilayah *luhak nan tigo*.

Dengan adanya pembagian wilayah, mengakibatkan adanya variasi dalam masyarakat Minangkabau. Variasi yang didasarkan pada perbedaan wilayah/asal daerah penuturnya disebut dengan dialek. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan

bahwa berdasarkan *luhak-luhak* tersebut bahasa Minangkabau dikelompokkan pula menjadi empat dialek, yaitu; dialek Agam, dialek Tanah Datar, Dialek Lima Puluh Kota, dan dialek Pesisir. Ini membuktikan bahwa bahasa Minangkabau memiliki banyak variasi/ragam. Bahasa Minangkabau sangat kaya akan ragam bahasa, sehubungan dengan itu, masyarakat Minangkabau mempunyai aturan bukan saja tentang bahasa tetapi juga tentang cara penggunaan .

Variasi bahasa dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu oleh perbedaan situasi, sarana/alat pengungkapan, golongan sosial penutur, dan perbedaan topik pembicaraan. Variasi itu terdapat pada berbagai tataran kebahasaan seperti lafal, kata/leksikal, ungkapan, dan makna.

Dalam tulisan ini, akan dideskripsikan salah satu

² *Ibid*

³ Khaidir Anwar. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*, , 1995 (Yogyakarta Gadjah Mada University Press). Hal:79.

variasi bahasa yang terdapat pada tataran kata, yaitu tentang kata penunjuk ukuran dalam masyarakat Minangkabau. Ikhwat pembicaraan mengenai kata penunjuk ukuran dalam Masyarakat Minangkabau termasuk dalam ruang lingkup pengkajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji variasi bahasa dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat atau variasi bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat yang mendukungnya. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Nababan bahwa sosiolinguistik untuk membahas aspek-aspek kemasyarakatan khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau sosial.

Karena luasnya wilayah Minangkabau dan karena keterbatasan waktu, pembahasan kata penunjuk ukuran ini baru dilakukan di satu daerah *darek* dan satu daerah *rantau* yaitu Kabupaten Agam dan kabupaten Padang Pariaman.

2. Kata Penunjuk Ukuran

Kata penunjuk ukuran adalah semua nomina yang menunjukkan ukuran. Dalam masyarakat Minangkabau terdapat pelbagai macam ukuran, yaitu ukuran panjang, ukuran takaran, ukuran berat, dan ukuran mata uang. Dalam penganalisisan kata penunjuk ukuran ini dapat ditempuh dengan dua jenis pendekatan, yaitu, 1) pendekatan yang menitikberatkan kepada pemakaian bahasa dalam situasi tutur dan 2) pendekatan yang

⁴ Fishman dalam leonie Agustina dan Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*. 1995, (Jakarta: Rineka Cipta). Hal: 4-5.

⁵ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, 1991 (Jakarta: Gramedia). Hal:2.

⁶ Datoek Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, 1985, (Bukittinggi: Pustaka Indonesia). Hal:354.

menitikberatkan kepada makna kata/kalimat yang terdapat dalam tuturan tersebut. Kedua jenis pendekatan ini bukanlah dua hal yang saling bertentangan tetapi dua prinsip yang saling menunjang. Sebab, perhatian yang cukup terhadap pemakaian bahasa dalam situasi tutur tertentu akan membantu interpretasi makna kata yang dituturkan itu, sedangkan makna dari tiap kata hanya akan dapat dipahami secara tepat apabila situasi di mana kata/kalimat itu dituturkan telah ditentukan⁷

2.1 Ukuran Panjang

Dalam menentukan ukuran panjang, masyarakat Minangkabau memiliki cara yang khas. Kekhasan itu terlihat dari dasar penentuan ukuran tersebut. Dasar penentuan ukuran diambil dari tubuh mereka sendiri. Ukuran yang terpanjang ialah *dapo* 'depa'. *Sadapo*

'*sedepa*' ialah kedua belah tangan direntangkan sepanjang-panjangnya mulai dari ujung jari tengah kanan sampai ke ujung jari tengah sebelah kiri. Kedua tangan dilipatkan bertemu di atas dada, terbagi empatlah *dapo* 'depa' itu. Bahagian seperempat *dapo* dinamakan *saeto* 'hasta'. Jika, diamati ukuran panjang berdasarkan tubuh tersebut, tentulah tidak ada kesamaan antara ukuran-ukuran itu. Panjang manusia panjang pula *daponya* 'depanya' dan pendek manusia pendek pula *daponya* 'depanya', tetapi untuk ukuran ini ditentukan ukuran seorang manusia yang normal.

Di samping ukuran *dapo* dan *eto*, masih ada ukuran panjang lain yaitu *jangka*, *tampok*, dan *jari*. *Jangka* panjangnya bervariasi, yaitu *sajangka* 'sejengkal': a) itu dari ujung jempol sampai ke ujung kelingking yang direntangkan, b) dari ujung jempol

⁷ Suwito. *Sosiolinguistik Teori dan Problem*, 1982, (Surakarta: Henarry Offset). Hal:31.

sampai ke ujung telunjuk direntangkan, c) dari ujung jempol sampai ke ujung telunjuk direntangkan. *Tampok* panjangnya kelima jari dirapatkan kemudian ditelungkupkan dan panjang ukuran jari yaitu ukuran satu jari telunjuk.

Dalam penggunaan sehari-hari, kata yang menunjukkan ukuran panjang ini umumnya di beberapa daerah memiliki variasi makna, contoh; pertuturan ini terjadi di Daerah Lasi Mudo (Agam),

A: *Baa lo kau ka berang ka den, bateh lapiak tu alah tampak, sajangka indak ka den labiah-an dari bateh tu.*

'Megapa kamu akan marah kepada saya ? *Sejengkal* tidak akan saya lebihkan dari batas yang ada'.

B: *Alun tau lai, aden indak mancaliak kau maukua bateh tu.*

Akau kecekan sajangka katiko den ukua kurang sajangka.

'Saya belum yakin karena tidak melihat kamu mengukur. Setelah saya ukur, ternyata kurang sejengkal'.

Kata *sajangka* di daerah Lasi Mudo berarti rentangan ibu jari sampai jari tengah (dituturkan oleh A), sedangkan kata *sajangka* di daerah Padang Kandang berarti rentangan ibu jari sampai jari telunjuk (dituturkan oleh B). Penutur A dan Penutur B berasal dari daerah yang berbeda. Di sini jelas terlihat bahwa perbedaan makna kata penunjuk ukuran dipengaruhi oleh faktor situasional. Faktor situasional yang dimaksud adalah tempat digunakannya kata-kata tersebut. Jika dipadankan dengan ukuran panjang sekarang, *saeto* 'sehasta'

⁸ *op.cit* hal:3

sama dengan 45 cm. Jadi, satu *dapo* 'depa' sama dengan $45 \text{ cm} \times 4 = 180 \text{ cm}$ dan *sajangka* 'sejengkal' = $22,5 \text{ cm}^8$

2. 2 Ukuran Takaran

Di samping ukuran panjang, ada lagi ukuran lain di Minangkabau yaitu ukuran takaran. Dasar penentuan ukuran takar ini ialah kepada benda-benda yang ditakar. Benda-benda yang ditakar tersebut berupa biji-bijian dan beras. Alat yang digunakan untuk menakar umumnya berasal dari alam, seperti; bambu, tempurung, kelapa, dan kayu.

Benda-benda yang digunakan untuk menakar tersebut dinamakan dengan; *cupak*, *gantang*, *sukek*, *peti*, *belek*, dan *tekong*. *Cupak* ada yang terbuat dari sepotong bambu dan ada pula yang terbuat dari tempurung kelapa. Semua bahan *cupak* berasal dari alam. *Cupak* dinamakan juga dengan *gantang*.

Penggunaan *cupak* dan *gantang* ini tidak sama di beberapa daerah di Minangkabau. Perbedaan ini ditentukan oleh kesepakatan masyarakat pemakainya, contoh data di bawah ini, pertuturan terjadi di dua daerah, yaitu:

Tuturan pertama terjadi di Desa Lasi Mudo (Kab. Agam)

1. Ijum: *Amai salang den bareh sagantang dih*

'Ibu, saya meminjam beras satu liter'

Amai: *Jadih, tapi baia capek dih*

'Boleh, beras tersebut harus dibayar dalam waktu yang singkat'

Tuturan kedua terjadi di Desa Padang Kandang (Kab. Padang Pariaman)

2. Juih: *Da pitih ndak cukuik doh, mako-nyo den bali se bareh sagantang.*
'Kakak uang tidak cukup untuk belan-

ja, oleh karena itu
saya beli beras
hanya *dua liter*'

Uda: *Ndak baa doh,
bisuak wak carilo
pith liak.*

'Tidak apa-apa,
besok, kita cari
uang lagi'.

Dari dua contoh di atas
dapat dilihat, bahwa kata
segantang di daerah Lasi
Mudo bermakna 'satu liter',
sedangkan di daerah Padang
Kandang *segantang* itu
bermakna 'dua liter'.

Di samping itu, *cupak*
juga digunakan sebagai
istilah adat dalam ukuran
nilai adat yang dikenal
dengan *cupak nan duo*.
Jenis *cupak* ada dua yaitu
*cupak usali dan cupak
buatan* ' *cupak* asli dan
cupak buatan. Yang
dimaksud dengan *cupak* asli
ialah nilai yang mereka
terima secara turun temurun
dari nenek moyangnya,
sedangkan *cupak* buatan

ialah nilai-nilai yang dibuat
kemudian atas kesepakatan
atau karena keterpaksaan
keadaan'. Dalam alam
pikiran masyarakat yang
rasional, orang Minangkabau
memahami meskipun nilai
itu tetap karena ada
ukurannya baik yang asli
maupun yang buatan,
namun, dalam kenyataannya
tidak selalu dapat di-
laksanakan. Dalam hal ini,
pepatah adat mengatakan,
*cupak sapanjang batuang,
adaik sapanjang jalan*
'*cupak* sepanjang bambu,
adat sepanjang jalan'.
Maksudnya, ukuran terbatas
sepanjang ruas bambu dan
bambu tumbuh pada tanah
yang tidak sama. Oleh
karena itu, nilai-nilai
kehidupan yang dianut
manusia pun tidak sama,
tetapi adat mereka pakai
sepanjang jalan hidup
mereka di mana pun
tempatny di kampung atau
di rantau' .

⁹ A.A. Navis, *Alam Terkembang jadi Guru*, 1985, (Jakarta:Pustaka Grafiti). Hal:90.

¹⁰ *Ibid*

2.3 Ukuran Berat

Dalam masyarakat Minangkabau, kata penunjuk ukuran berat suatu benda digunakan; *kati*, *pikua*, *tahia*, *ameh*, dan *mato*. Ada beberapa perbedaan perimbangan makna di antara kata-kata tersebut. Perbedaan perimbangan akan menyebabkan perbedaan penggunaan ukuran berat tersebut. Hal ini dapat kita lihat:

1. Jika ukuran 1 *kati* = 16 *tahia*
1 *tahia* = 10 *mato* 'ons',
jadi 1 *kati* = 16 *tahia* x
10 ons = 160 ons.
160 ons = 16 kg.
2. Jika ukuran 1 *kati* = 20 *tahia*
1 *tahia* = 10 *mato*
'ons', jadi 1 *kati* = 20
tahia x 10 ons = 200
ons.
200 ons = 20 kg.

Ini membuktikan bahwa penggunaan kata penunjuk ukuran berat juga memiliki perbedaan.

Tahia umumnya digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk ukuran berat emas dan di beberapa daerah digunakan untuk ukuran berat tembakau. Karena berbeda benda yang ditimbang, menyebabkan berbeda pula berat timbangan itu. Kalau yang ditimbang adalah emas, maka 1 *tahia* = 12 emas, 1 emas = 2,5 gram. Jadi 1 *tahia* itu beratnya menjadi 12 x 2,5 gram = 30 gr. Ukuran 1 *tahia* tembakau = ½ ons, ini berarti 1 *tahia* = 50 gram, karena 1 kg = 10 ons, 1 ons = 100 gram. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa jumlah 1 *tahia* emas akan berbeda beratnya dengan jumlah 1 *tahia* tembakau.

Di samping itu, ukuran berat *pikua* digunakan untuk ukuran benda yang akan dipikul. Berat *sapi-kua* 'sepikul' juga memiliki makna yang bervariasi, yaitu; 10 kg, 30 kg, 4 liter beras, dan adapula berat

sapikua 'sepikul' itu setiap beban yang dapat dipikul. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki kata penunjuk ukuran yang khas dan unik.

2.4 Ukuran Mata Uang

Masyarakat Minangkabau zaman dahulu pernah menggunakan mata uang yang berasal dari Arab, yaitu mata uang real. Kursnya satu real = f 1,60. F adalah singkatan dari mata uang Belanda ; Florin diukur dengan harga satu pikul beras, 1pikul beras zaman Belanda = F 3= Rp 6000,00, jadi f 1 = Rp 2000,00. Kalau dibandingkan dengan zaman sekarang, 1 pikul beras kira-kira Rp 85.000,00, jadi f1= kurang lebih Rp 28.300,00.

Di samping mata uang *real*, masyarakat Minangkabau juga menggunakan kata penunjuk ukuran mata uang: *bilih*, *menggo*, *sago*, *kupang*, *sen*, *rimih*, *piak*, *tali*, *suku*., *upiah*, dan *ringgik*.

Bilih sama dengan *ketip* dan *piak* yang bermakna '10 sen'. *Menggo* sama dengan *kupang* yang bermakna '2,5 sen'. *Sago* 'satu emas', sen '2 rimih', berarti rimih '1/2 sen', *piak* '10 sen, *tali* '25 sen', *upiah* '100 sen, dan *ringgik* '250 sen'.

2.5 Aturan Penggunaan Kata Penunjuk Ukuran

Aturan penggunaan kata penunjuk ukuran sangat ditentukan oleh faktor situasional. Faktor situasional yang sangat berpengaruh adalah tempat di mana kata penunjuk ukuran itu digunakan yang sering menimbulkan perbedaan makna dari kata penunjuk ukuran tersebut.

2.6 Hubungan Kata Penunjuk Ukuran dengan Konsep Budaya Minangkabau Alam Terkembang jadi Guru

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang pemuka masyarakat yaitu

Bapak Adi Datuak Bandaro Tinggi dan Bapak Uswan Datuak Sinaro Kayo memang ada hubungan antara alam dengan kata penunjuk ukuran. Hal ini diperkuat pula dengan tinjauan kepustakaan yang dilakukan memang ditemukan hubungan antara kata penunjuk ukuran dengan "Alam Terkembang jadi Guru".

"Alam Terkembang jadi Guru" adalah konsep filosofi orang Minangkabau yang maksudnya segala sesuatu belajar ke alam. Beberapa hal yang dapat dijelaskan adalah seperti dalam penentuan ukuran takaran digunakan untuk menakar barang-barang seperti beras dan biji-bijian. Untuk ukuran takaran, digunakan *cupak*. *Cupak* ini ada yang terbuat dari sepotong bambu dan ada pula yang terbuat dari tempurung kelapa. Semua bahan *cupak* berasal dari alam. *Cupak* dinamakan juga dengan *gantang*. Penggunaan *cupak* dan *gantang* tidak sama di beberapa daerah di Minangkabau. Perbedaan ini

ditentukan oleh kesepakatan masyarakat penggunanya. Pepatah adat mengatakan, *lain lubuak lain pulo ikannyo, lain padang lain ilalangnyo* 'Lain daerah lain pula budayanya'. Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan yang dianut manusia pun tidak sama.

Di samping itu, untuk menentukan nilai mata uang ada juga yang didasarkan pada alam. Artinya, dasar ukuran tersebut diambil dari alam. Sebagai dasar ukuran digunakan nama buah-buahan, contoh, buah *sago* dan buah *kundi*. Buah *sago* hampir sama dengan buah *kundi*. Perbedaannya yaitu buah *sago* bewarna merah dan ukurannya agak *picak* 'agak tipis' sedangkan buah *kundi* bewarna hitam dan *kuriak* 'ada bintil-bintil' serta bentuknya agak bulat, sehingga tersebut dalam pepatah Minangkabau; *nan merah sago, nan kuriak kundi, nan elok baso nan baik budi* 'yang merah *sago* yang berbintik-bintik *kundi*, yang baik bahasa yang baik budi'. Contoh penggunaan

nama buah-buahan dalam kehidupan sehari-hari yaitu; dalam ukuran mata uang, 1 *kupang* sama dengan 2 *sago* sama dengan 2.5 *sen*.

3. Kesimpulan

Kata penunjuk ukuran dalam masyarakat Minangkabau terdiri dari empat bagian yaitu; 1) ukuran panjang, 2) ukuran takaran, 3) ukuran berat, dan 4) ukuran mata uang. Keempat kata penunjuk ukuran itu, masing-masingnya juga memiliki klasifikasi.

Aturan penggunaan kata penunjuk ukuran dipengaruhi oleh daerah tempat pemakaiannya. Maksudnya, daerah penggunaan yang berbeda kadangkala menyebabkan perbedaan makna dari kata penunjuk ukuran.

Di samping itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan hubungan antara kata penunjuk ukuran dengan "*Alam Terkembang jadi Guru*". Hal ini diperkuat pula

dengan tinjauan pustaka yang penulis peroleh. Konsep alam yang berhubungan dengan kata penunjuk ukuran itu berasal dari tumbuhan dan buah-buahan.

Seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa penelitian kata penunjuk ukuran baru dilakukan di beberapa daerah, maka uraian dalam tulisan ini masih dapat diperluas ke daerah-daerah lain di Minangkabau. Penelitian yang lebih luas akan lebih menggambarkan keragaman dari kata penunjuk ukuran tersebut.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaidir, 1985. Beberapa Aspek Sosio-Kultural: Masalah Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nababan. P. W. J. 1991. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Navis, A.A. 1984. Alam Terbembang Jadi Guru. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Toeah, Datoek. 1985. Tambo Alam Minangkabau. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.